Pemanfaatan Data Sekolah sebagai Dasar dalam Perencanaan Program Pendidikan di SMAN 14 Makassar

Jumriani B.[1]*, Astuti Amang[2], Supriadi Torro[3], Liza Dwi Eftiza Khairunniza[4]
[1234] Universitas Negeri Makassar
[1] jumrianijpt52@gmail.com,[2]astutiamang3@gmail.com,[3]supriaditorro@gmail.com,[4]Lizadwi.eftiza@unm.ac.id
Penulis korespondensi: jumrianijpt52@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan data sekolah sebagai dasar perencanaan program pendidikan di SMA Negeri 14 Makassar, mencakup sumber data, pengelolaan, penentuan prioritas, evaluasi, kendala, dan pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap seorang wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dipilih secara purposif pada 30 September 2026. Data sekunder mengenai profil sekolah, pendidik, sarana prasarana, dan hasil akreditasi digunakan untuk melengkapi keterangan informan. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan data bertumpu pada Dapodik, Rapor Pendidikan, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, dan catatan internal berupa nilai, presensi, serta bimbingan konseling. Sekolah melakukan verifikasi melalui operator dan tata usaha, kemudian memanfaatkan data untuk penyaluran beasiswa dan KIP, pelatihan guru, penyusunan RKS dan RKAS, serta evaluasi kelanjutan program. Data akreditasi 2024 memperlihatkan bahwa nilai Standar Sarana dan Prasarana serta Standar Pembiayaan relatif paling rendah di antara standar yang dilaporkan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu, beban administrasi, dan literasi data yang belum merata. Penelitian menyimpulkan bahwa pemanfaatan data telah mendukung siklus perencanaan, tetapi integrasi aplikasi, infrastruktur digital, dan pendampingan analisis data masih perlu diperkuat.

Kata kunci: Data Sekolah; Dapodik; Literasi Data; Perencanaan Program; Rapor Pendidikan

ABSTRACT

This study described the use of school data for educational program planning at SMA Negeri 14 Makassar, focusing on data sources, management, priority setting, program evaluation, constraints, and future development. A descriptive qualitative approach was used. A vice principal for curriculum was purposively selected for an interview conducted on 30 September 2026. Secondary information on the school profile, teachers, facilities, and accreditation results complemented the interview. Data were analyzed through condensation, display, and conclusion drawing. Findings indicate that school data management relies on the national Basic Education Data system (Dapodik), the Education Report, the school operational curriculum, and internal records of learning outcomes, attendance, and student counseling. Data are verified by school operators and administrative staff and used to allocate scholarships and KIP assistance, design teacher development, prepare school work and budget plans, and evaluate whether programs should continue. Among the accreditation indicators reported for 2024, facilities and infrastructure and financing received the lowest scores. Major constraints include limited time, substantial administrative responsibilities, and uneven data literacy. The study concludes that data use already informs the school's planning cycle, although stronger system integration, digital infrastructure, and sustained data-analysis support are needed. Because the study involved one informant and no direct review of planning documents, the findings primarily represent the perspective of the curriculum management function.

Keywords: Data Literacy; Dapodik; Education Report; Program Planning; School Data

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan merata, satuan pendidikan perlu dikelola secara terarah, dan perencanaan merupakan fungsi manajemen yang paling menentukan. Berhasil atau tidaknya suatu program sangat bergantung pada bagaimana program itu direncanakan, karena perencanaan menetapkan tujuan sekaligus strategi untuk mencapainya (Musakirawati *et al.*, 2023). Perencanaan pendidikan yang baik

memberikan arah yang jelas bagi penyelenggaraan pendidikan sehingga prosesnya berjalan lebih lancar, efektif, dan efisien (Musakirawati *et al.*, 2023). Dalam konsep manajemen berbasis sekolah (MBS), satuan pendidikan diberi kewenangan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi programnya sendiri sesuai kebutuhan peserta didik dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat (Mulyasa, 2009), sehingga keputusan perencanaan perlu berpijak pada data yang akurat.

Keputusan berbasis data perlu dipahami sebagai proses penalaran, bukan pemindahan angka secara langsung ke dalam dokumen kebijakan. Data sekolah menggambarkan kondisi yang teramati, sedangkan keputusan tetap menuntut penafsiran mengenai penyebab masalah, kemampuan sumber daya, dan pilihan tindakan yang layak dilaksanakan. Kerangka peningkatan sekolah berbasis bukti menggabungkan data lokal, temuan penelitian, dan pertimbangan profesional pendidik untuk membangun keputusan yang lebih kuat (Brown, Schildkamp and Hubers, 2017). Prinsip tersebut menjelaskan mengapa berbagai sumber data sebaiknya dipertemukan dan ditelaah bersama, bukan digunakan secara terpisah berdasarkan kewajiban pelaporan.

Perencanaan yang baik tidak dapat disusun tanpa basis informasi yang memadai. Para perencana memerlukan basis data komprehensif tentang kondisi pendidikan pada masa lalu, masa kini, dan masa depan yang diantisipasi (Musakirawati *et al.*, 2023). Data menjadi dasar perencanaan dan pengambilan keputusan di satuan pendidikan, dan pengambilan keputusan berbasis data dilaporkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Musakirawati *et al.*, 2023). Asesmen dan data dapat dimanfaatkan dalam perencanaan strategis (Bresciani, 2010), sedangkan dampaknya pada capaian membaca dan matematika telah diuji secara eksperimental (Carlson, Borman and Robinson, 2011). Selain meningkatkan ketepatan sasaran program, perencanaan berbasis data memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya sekolah (Handayani, Apriani and Mustari, 2025).

Penggunaan data dapat diarahkan untuk menemukan kesenjangan antara target dan kondisi nyata sekolah. Kendati begitu, keberadaan indikator rendah tidak selalu menerangkan faktor penyebabnya; sekolah perlu menelusuri apakah masalah berkaitan dengan proses pembelajaran, kesiapan guru, sarana prasarana, atau dukungan lingkungan. Tinjauan penelitian menunjukkan bahwa interpretasi data, penentuan tindakan, dan pemantauan hasil merupakan unsur penting dalam siklus perbaikan sekolah (Schildkamp, 2019). Tanpa proses tersebut, data dapat berhenti sebagai laporan capaian dan belum berubah menjadi informasi yang membantu penyusunan program.

Di Indonesia, data pendidikan dikelola melalui beberapa sistem. Sebelum platform Rapor Pendidikan diluncurkan, data kondisi pendidikan diperoleh dari berbagai sumber dengan sistem pengukuran yang beragam sehingga hasil evaluasinya tidak selaras. Akibatnya, perencanaan sering hanya menjadi pemenuhan dokumen administrasi dan tidak menyentuh akar masalah (Musakirawati *et al.*, 2023). Rapor Pendidikan, yang lahir dari kebijakan Merdeka Belajar Episode 19, menyempurnakan Rapor Mutu dengan mengintegrasikan data dari Asesmen Nasional, Dapodik, dan sumber lain sehingga satuan pendidikan tidak perlu mengisi instrumen secara langsung (Handayani, Apriani and Mustari, 2025). Hasil analisisnya diarahkan pada alur Identifikasi, Refleksi, dan Benahi, kemudian dituangkan dalam Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (Handayani, Apriani and Mustari, 2025). Studi pada sekolah dasar melaporkan bahwa pelatihan guru yang dirancang dari Rapor Pendidikan, bersama alokasi sumber daya yang terarah, berkontribusi pada peningkatan capaian literasi siswa di sebuah sekolah dasar (Widiyawati, Sa'adah and Nurkolis, 2025).

Pemanfaatan aplikasi pendidikan juga perlu dibaca secara kritis. Perangkat digital dapat mempermudah pencatatan dan mempercepat akses, tetapi kualitas keputusan tetap bergantung pada ketepatan data, kecakapan pengguna, dan keberlanjutan infrastruktur. Pemanfaatan teknologi tidak dengan sendirinya menjamin peningkatan hasil pendidikan apabila kebutuhan pengguna dan konteks kelembagaan diabaikan (UNESCO, 2023). Dalam perencanaan sekolah, hal ini mengisyaratkan bahwa digitalisasi perlu disertai prosedur pemutakhiran, pemeriksaan kesalahan, serta mekanisme agar data yang dihasilkan dapat ditafsirkan bersama oleh para pengelola.

Meskipun demikian, tersedianya data belum otomatis menghasilkan perencanaan yang baik. Guru dan kepala sekolah masih kesulitan menerjemahkan rekomendasi berbasis data menjadi langkah konkret, ditambah keterbatasan literasi data, minimnya pelatihan teknis pengelolaan data, dan resistensi terhadap perubahan cara kerja (Handayani, Apriani and Mustari, 2025). Hambatan serupa berupa rendahnya literasi data dan terbatasnya akses internet juga dilaporkan dalam penelitian pada sekolah dasar (Widiyawati et al., 2025). Kajian internasional menunjukkan bahwa kapasitas dan keyakinan guru tentang penggunaan data sering tidak saling terhubung, dan pelatihan belum selalu mencapai tujuannya (Datnow and Hubbard, 2016).

Kepemimpinan sekolah menjadi faktor penghubung antara informasi, proses musyawarah, dan tindakan organisasi. Kepala sekolah serta wakil kepala sekolah tidak hanya mengesahkan rencana, tetapi juga dapat menentukan apakah penggunaan data menjadi bagian dari pembelajaran bersama atau sekadar kewajiban administratif. Literatur kepemimpinan pendidikan menempatkan visi bersama, pengembangan kapasitas guru, dan perhatian terhadap pembelajaran sebagai unsur yang memengaruhi keberhasilan perubahan sekolah (Leithwood, Harris and Hopkins, 2020). Karena itu, kajian mengenai pemanfaatan data perlu memperhatikan pembagian tugas dan kebiasaan kerja yang mendukung keputusan lintas unit.

Kajian yang dirujuk dalam artikel ini sebagian besar berfokus pada pemanfaatan Rapor Pendidikan di sekolah dasar, sedangkan penelitian pada SMA Negeri 1 Batang membahas pemetaan mutu melalui sistem penjaminan mutu internal (Sugiarti, 2023). Gambaran tentang bagaimana sekolah menengah memanfaatkan keseluruhan data yang dimilikinya, yaitu data pokok, data internal, dan hasil Rapor Pendidikan, dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) jenis dan sumber data yang digunakan sekolah, (2) cara data dikelola dan dimutakhirkan, (3) pemanfaatan data dalam menentukan prioritas dan menyusun program, (4) pemanfaatan data dalam pelaksanaan dan evaluasi program, (5) kendala dan upaya mengatasinya, serta (6) harapan dan pengembangan pengelolaan data sekolah. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran praktis bagi sekolah dan pemangku kepentingan untuk mewujudkan perencanaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena tujuannya memperoleh informasi secara mendalam mengenai pemanfaatan data sekolah sebagai dasar dalam perencanaan program pendidikan, bukan mengukur pengaruh antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Makassar melalui tiga tahap, yaitu persiapan dan identifikasi informasi, pengumpulan data melalui wawancara, serta analisis data dan penyusunan hasil.

Informan penelitian adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan data sekolah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung pada 30 September 2026 dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang mencakup jenis dan sumber data sekolah, pengelolaan dan pembaruan data, pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi program, kendala dan solusi, serta harapan dan pengembangan sistem pengelolaan data sekolah. Percakapan direkam menggunakan telepon genggam dan didokumentasikan dengan foto, kemudian ditranskrip dan dirapikan tanpa mengubah makna jawaban.

Data sekunder digunakan untuk melengkapi hasil wawancara, berupa profil sekolah, data pendidik, sarana dan prasarana, serta nilai akreditasi SMA Negeri 14 Makassar yang bersumber dari data Kemendikdasmen, antara lain Data Pokok Pendidikan (Dapodik), sebagaimana ditampilkan pada laman (Sekolahloka, 2026) dan diakses pada 4 November 2026. Karena Dapodik diperbarui secara berkala, data sekunder tersebut menggambarkan kondisi pada saat diakses.

Analisis data mengikuti model (Miles, Huberman and Saldaña, 2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Transkrip wawancara dikondensasi dengan memilah jawaban informan, dikelompokkan ke dalam tema sesuai topik wawancara, kemudian disajikan secara naratif dan dalam bentuk tabel dengan dukungan data sekunder sebelum ditarik simpulannya.

Pengelompokan tema digunakan sebagai cara mengorganisasi isi wawancara agar hubungan antara sumber data, proses verifikasi, penentuan prioritas, dan tindak lanjut dapat ditelusuri. Penyajian data dalam bentuk

uraian dan matriks memungkinkan hasil wawancara diperbandingkan dengan keterangan sekunder yang tersedia. Dalam kajian kualitatif, keterlacakan keputusan analitis dan konsistensi hubungan antara data dan penafsiran merupakan bagian penting untuk menilai kepercayaan terhadap temuan (Nowell *et al.*, 2017). Peneliti membedakan keterangan informan dari interpretasi dan rekomendasi, sehingga uraian pembahasan tidak diperlakukan sebagai bukti bahwa seluruh praktik sudah diuji secara langsung.

Pembacaan tema dilakukan dalam konteks pengalaman satu informan pengelola kurikulum. Perspektif tersebut memadai untuk mendeskripsikan alur yang dijelaskan narasumber, tetapi belum mewakili pengalaman operator, guru, siswa, atau orang tua secara menyeluruh. Pendekatan analisis tematik menekankan pentingnya penafsiran yang sadar konteks dan tidak menganggap tema sebagai fakta yang muncul tanpa keputusan analitis peneliti (Braun and Clarke, 2019). Oleh karena itu, kesimpulan penelitian dibatasi pada pemanfaatan data menurut wawancara serta informasi sekunder yang dihimpun.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada satu sekolah dan satu informan serta belum disertai observasi maupun telaah dokumen perencanaan seperti RKS, RKT, dan RKAS. Data sekunder hanya melengkapi gambaran kondisi sekolah, sehingga temuan terutama mencerminkan sudut pandang pengelola kurikulum dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis dan Sumber Data Sekolah

Data yang digunakan sekolah dalam merencanakan program pendidikan berpangkal pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), karena di dalamnya sudah terangkum pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, pengelolaan peserta didik, serta pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Data yang dipakai mencakup data peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, serta capaian belajar. Setiap tahun ajaran, data peserta didik menjadi data yang pertama diambil. Data peserta didik baru ditarik dari Dapodik sekolah asal (SMP) dan dilanjutkan di Dapodik sekolah, sehingga pengelolaan peserta didik berfokus pada data Dapodik. Untuk guru dan tenaga kependidikan, sekolah mengumpulkan berkas dan data diri sejak awal mereka masuk, termasuk ketika ada guru baru. Sumber data sekolah beragam dan berjenjang, yaitu internal dan eksternal. Sumber internal berupa rekap buku nilai harian guru, catatan perkembangan peserta didik dari bimbingan konseling (BK), absensi harian siswa, laporan inventarisasi sarana prasarana, dan dokumen laporan realisasi keuangan sekolah. Sumber eksternal yang menjadi rujukan utama adalah basis data nasional Dapodik Kementerian Pendidikan, Rapor Pendidikan sekolah, masukan komite sekolah dan orang tua murid, serta data riwayat belajar dan profil lulusan dari sekolah asal peserta didik (SD atau SMP). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan pendidikan memerlukan basis data yang menghimpun kondisi pendidikan secara komprehensif (Musakirawati *et al.*, 2023).



Gambar 1. Proses Wawancara tentang Pemanfaatan Data Sekolah

Gambar 1 memperlihatkan momen wawancara antara peneliti dan narasumber di ruang kerja sekolah sebagai tahap pengumpulan data penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan berpedoman pada

pedoman wawancara yang telah disusun, dan percakapan direkam menggunakan telepon genggam sebagai bahan penyusunan hasil wawancara. Pertanyaan yang diajukan mencakup jenis dan sumber data sekolah, pengelolaan dan pemanfaatan data, data sebagai dasar perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi program, kendala dan solusi, serta harapan dan pengembangan. Wawancara ini tidak dimaksudkan untuk menilai kinerja sekolah, tetapi untuk menggali informasi mengenai pemanfaatan data sekolah dalam perencanaan program pendidikan.

Pembaruan data disesuaikan dengan jenisnya. Data harian seperti absensi dan jurnal kelas diperbarui setiap hari. Rekapitulasi nilai dan capaian belajar diperbarui pada pertengahan dan akhir semester. Data pokok seperti Dapodik, profil siswa baru, data guru, dan kondisi fisik sarana prasarana diperbarui setiap awal semester atau awal tahun ajaran baru. Apabila terjadi perubahan mendadak, tim operator langsung melakukan sinkronisasi.

Berdasarkan data Dapodik, SMA Negeri 14 Makassar (NPSN 40311948) berstatus negeri, beralamat di Jl. Bajiminasa No. 9, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, dengan luas tanah 5.418 m². Sekolah ini terakreditasi A pada tahun 2024 dan, menurut narasumber, telah meraih Akreditasi A sebanyak empat kali. Sekolah dipimpin oleh Nurhidayah Masri, menyelenggarakan pembelajaran pagi hari selama lima hari per minggu, serta memiliki visi "Terdidik dalam prestasi, berkarakter, dan peduli lingkungan". Jumlah peserta didik tercatat sekitar 1.050–1.100 orang. Dari sisi pendidik, tercatat 63 guru (16 laki-laki dan 47 perempuan) dengan rasio 1 guru untuk 17 siswa. Sebanyak 92,06% guru telah bersertifikasi, 96,83% memenuhi klasifikasi kualifikasi pendidikan, dan seluruhnya berstatus ASN (Sekolahloka, 2026).

Data sarana dan prasarana yang tercatat disajikan pada Tabel 1. Seluruh ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium berada dalam kondisi baik, sesuai dengan sumber internal berupa laporan inventarisasi sarana prasarana yang diperbarui sekolah setiap awal semester atau tahun ajaran.

Tabel 1. Data Sarana dan Prasarana SMAN 14 Makassar

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Ruang kelas	32	32 baik
Perpustakaan	1	Baik
Laboratorium IPA	2	Baik
Laboratorium komputer	2	Baik
Laboratorium bahasa dan IPS	0	Tidak dicantumkan
Toilet guru	2	Baik
Toilet siswa	2	Baik
Akses internet	Dedicated	Baik
Sumber listrik	PLN, 5.500 watt	Baik

Ringkasan jenis data, sumber, waktu pembaruan, dan pemanfaatannya berdasarkan hasil wawancara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis, Sumber, Pembaruan, dan Pemanfaatan Data Sekolah

Jenis data	Sumber	Pembaruan	Pemanfaatan
Peserta didik	Dapodik sekolah asal (SMP) dan Dapodik sekolah	Awal tahun ajaran atau semester	Penyaluran beasiswa dan KIP, program khusus bagi siswa berprestasi
Guru dan tenaga kependidikan	Berkas dan data diri, Dapodik	Awal tahun ajaran, dan saat ada guru baru	Perencanaan pelatihan dan *workshop* guru
Sarana dan prasarana	Laporan inventarisasi, Dapodik	Awal semester atau tahun ajaran	Bahan penyusunan RKS dan RKAS
Capaian belajar	Rekap buku nilai harian guru, Rapor Pendidikan	Pertengahan dan akhir semester	Workshop literasi dan numerasi, analisis kesenjangan
Kehadiran siswa	Absensi harian siswa	Setiap hari	Evaluasi program, misalnya penghentian ekstrakurikuler yang partisipasinya menurun

Jenis data	Sumber	Pembaruan	Pemanfaatan
Perkembangan siswa	Catatan bimbingan konseling	Tidak dicantumkan	Memantau kebutuhan siswa
Keuangan sekolah	Laporan realisasi keuangan	Tidak dicantumkan	Penyusunan RKAS dan relokasi anggaran program

Penggunaan data dapat berbentuk beragam menurut sumber, tujuan, dan penggunanya, serta tidak terbatas pada data asesmen berkala (Datnow and Hubbard, 2016). Hal ini sejalan dengan praktik sekolah yang memadukan Dapodik, Rapor Pendidikan, dan catatan internal. Dalam konsep manajemen berbasis sekolah (MBS), sekolah diberi kewenangan mengelola sumber dayanya dengan melibatkan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan (Mulyasa, 2009), sehingga masukan komite sekolah dan orang tua sebagai sumber data eksternal memiliki dasar yang kuat. Kajian mengenai komite sekolah menunjukkan bahwa komite sekolah sebagai wadah partisipasi masyarakat perlu diperkuat, antara lain melalui pelatihan dan pembentukan forum, agar perannya dalam pendidikan lebih optimal (Torro, 2019).

Komposisi data internal dan eksternal memperlihatkan bahwa perencanaan memerlukan informasi akademik, administratif, dan sosial secara bersamaan. Nilai rapor dapat menunjukkan capaian belajar, sementara catatan kehadiran dan bimbingan konseling memberikan petunjuk mengenai keberlanjutan partisipasi peserta didik. Kajian penggunaan data pada sekolah menekankan bahwa sumber data yang beragam harus ditafsirkan secara kolaboratif agar penentuan tindakan tidak berpusat pada satu indikator hasil belajar (Schildkamp, 2019). Dalam studi ini, variasi sumber merupakan temuan berdasarkan wawancara, sedangkan derajat keterpaduan data antarsistem belum diuji dengan pemeriksaan teknis.

Pengelolaan dan Pemanfaatan Data

Pengumpulan data dimulai sejak penerimaan peserta didik baru atau minggu pertama tahun ajaran melalui pengisian formulir pendataan fisik maupun digital. Setelah berkas siswa dan guru terkumpul, tim operator sekolah bersama staf tata usaha melakukan validasi dan verifikasi faktual satu per satu. Data yang dinyatakan valid kemudian diinput dan diintegrasikan ke dalam basis data terpusat seperti Dapodik dan sistem manajemen internal sekolah, sehingga terarsip secara terstruktur, aman, dan siap diakses kapan saja dibutuhkan.

Pengelolaan data melibatkan kerja sama lintas unsur dengan pembagian peran yang teratur. Tata usaha dan operator sekolah memegang peran teknis sebagai penanggung jawab entri data, verifikasi sistem, dan pemeliharaan server. Wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK bertugas mengumpulkan data primer di lapangan, seperti nilai, absensi, dan catatan perilaku siswa. Data tersebut diolah oleh Wakil Kepala Sekolah sesuai bidangnya sebagai dasar pembuatan program, sedangkan Kepala Sekolah memantau, mengevaluasi, dan bertanggung jawab penuh atas keseluruhan proses. Praktik penggunaan data yang sudah melembaga seperti ini merupakan prasyarat agar pemanfaatan data tidak berhenti pada tersedianya informasi (Mandinach and Gummer, 2015).

Untuk memastikan data sesuai dengan kondisi sekolah saat ini, sekolah menarik data pribadi peserta didik, termasuk data orang tua dan keluarga, dari Dapodik, lalu menyesuaikan penggunaannya dengan kondisi yang terjadi di sekolah. Jika terdapat perubahan data diri, sekolah selalu menindaklanjuti dan mengembangkannya. Selain Dapodik dan Rapor Pendidikan sebagai platform wajib dari pemerintah, sekolah memanfaatkan *Learning Management System* (LMS) untuk data tugas dan ujian siswa, aplikasi absensi digital berbasis ponsel untuk presensi harian guru dan staf, *spreadsheet* untuk rekapitulasi data internal, serta aplikasi khusus untuk pengelolaan perpustakaan dan keuangan sekolah.

Dalam kerangka MBS, pengelolaan sumber daya sekolah dijalankan melalui kerja sama dan pembagian tanggung jawab di antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan unsur masyarakat (Mulyasa, 2009). Pembagian peran antara operator, tata usaha, wali kelas, guru BK, dan wakil kepala sekolah di SMA Negeri 14 Makassar sejalan dengan pandangan tersebut, karena data dikelola sebagai tanggung jawab bersama dan bukan tugas satu bagian saja.

Pembagian peran tersebut menunjukkan pentingnya pengorganisasian kerja dalam tata kelola informasi sekolah. Operator dan tata usaha berfungsi memastikan data tercatat, sedangkan guru dan pimpinan sekolah

perlu mengubah catatan menjadi bahan pertimbangan program. Penelitian tentang tim data sekolah menunjukkan bahwa visi bersama, dukungan individual, stimulasi intelektual, iklim penggunaan data, dan keterhubungan antarbagian dapat membantu keberlangsungan praktik *data-informed* dalam organisasi sekolah (Schildkamp, 2019). Temuan dari literatur ini dipakai untuk membaca praktik kolaborasi yang dijelaskan narasumber, bukan untuk menyatakan bahwa sekolah telah memiliki tim data formal dengan kelima unsur tersebut.

Data sebagai Dasar Perencanaan Program

Data sekolah digunakan dengan melihat kondisi peserta didik. Narasumber menyampaikan bahwa data tidak menjadi satu-satunya penentu, tetapi disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bagi siswa yang kurang mampu, sekolah memberikan bantuan berupa beasiswa, sedangkan bagi siswa berprestasi atau memiliki keunggulan, sekolah menyiapkan program khusus untuk meningkatkan kompetensi mereka. Data siswa juga diperbarui sedikit demi sedikit setiap tahun. Pandangan ini sejalan dengan (Handayani, Apriani and Mustari, 2025) bahwa rekomendasi yang bersifat umum perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah, dan dengan (Datnow and Hubbard, 2016) yang menyarankan agar penggunaan data melibatkan beragam informasi tentang pembelajaran siswa.

Contoh program yang dirancang berdasarkan data adalah penyaluran beasiswa dan KIP, yang dirancang dengan memverifikasi indikator kondisi sosial-ekonomi orang tua siswa di Dapodik agar tepat sasaran. Contoh lainnya di bidang mutu pendidik: ketika Rapor Pendidikan menunjukkan capaian literasi atau numerasi masih di bawah target, sekolah mengalokasikan anggaran untuk *workshop* peningkatan kompetensi mengajar dengan menghadirkan pemateri ahli. Penelitian sebelumnya juga melaporkan *workshop* literasi dan numerasi yang disusun dari analisis Rapor Pendidikan (Handayani, Apriani and Mustari, 2025), sedangkan studi lainnya mengaitkan pelatihan guru berbasis Rapor Pendidikan dengan peningkatan literasi siswa (Widiyawati, Sa'adah and Nurkolis, 2025).

Data asesmen dapat menjadi dasar perencanaan strategis (Bresciani, 2010)sehingga keputusan sekolah tidak hanya bertumpu pada asumsi. Uji coba acak pada lebih dari 500 sekolah di puluhan distrik melaporkan bahwa reformasi berbasis data yang disertai pelatihan bagi pimpinan sekolah dalam menafsirkan data meningkatkan capaian matematika secara signifikan, sedangkan capaian membaca menunjukkan tren positif yang belum signifikan (Carlson, Borman and Robinson, 2011). Temuan tersebut mendukung praktik sekolah yang merancang pelatihan guru dan program pendukung berdasarkan data capaian literasi dan numerasi.

Contoh penyaluran bantuan dan pelatihan guru mengilustrasikan dua peran data yang berbeda. Data sosial-ekonomi peserta didik membantu sekolah menyeleksi penerima layanan yang dianggap membutuhkan, sedangkan data capaian belajar digunakan untuk menentukan bidang peningkatan kompetensi guru. Keduanya menuntut indikator yang dapat diperiksa kembali saat program berjalan. Dalam perspektif perencanaan berbasis bukti, gabungan data lokal dan pengalaman profesional mencegah perencanaan hanya mengikuti angka tanpa memahami persoalan di kelas (Brown, Schildkamp and Hubers, 2017). Penelitian ini belum menyajikan ukuran numerik dampak masing-masing program sehingga keberhasilannya tidak dapat disimpulkan dari paparan wawancara saja.

Penentuan Prioritas dan Penyusunan Program

Dalam menentukan prioritas, sekolah melakukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) antara target Standar Nasional Pendidikan dan kondisi riil sekolah. Indikator yang paling rendah atau berada pada zona kuning dan merah di Rapor Pendidikan menjadi perhatian, dan masalah yang berdampak langsung pada kenyamanan serta keselamatan belajar siswa otomatis diprioritaskan untuk dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Secara regulasi, hasil evaluasi sistem pendidikan dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diprioritaskan, menentukan penyebab mendasarnya, dan merancang program perbaikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Kajian implementasi Rapor Pendidikan menjelaskan alur Identifikasi, Refleksi, dan Benahi, (Handayani, Apriani and Mustari, 2025), yaitu data Rapor Pendidikan dianalisis untuk menemukan masalah dan akar masalahnya, lalu dirumuskan menjadi program yang dianggarkan melalui RKAS, dan pola yang sama

dilaporkan (Widiyawati, Sa'adah and Nurkolis, 2025). Hasil analisis data juga pernah membuat sekolah mengubah program yang telah direncanakan. Dalam rapat evaluasi berkala, jika rekapitulasi data menunjukkan program kurang efektif, partisipasi siswa rendah, atau hasil belum sesuai target, sekolah menyesuaikan strategi pelaksanaan, mengalihkan fokus kegiatan, atau merelokasi anggaran ke program yang lebih mendesak.

Dalam perencanaan kegiatan dan anggaran, sekolah memanfaatkan aplikasi ARKAS. Dokumen perencanaan lain yang dimiliki sekolah mencakup Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), SOP, serta rencana jangka pendek, menengah, dan panjang. Hasil akreditasi tahun 2024 mencatat nilai Standar Isi 94, Standar Proses 95, Standar Kelulusan 96, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan 94, Standar Sarana dan Prasarana 87, Standar Pengelolaan 95, dan Standar Pembiayaan 91 (Sekolahloka, 2026). Standar Sarana dan Prasarana merupakan yang terendah, diikuti Standar Pembiayaan, sehingga keduanya dapat menjadi bahan analisis kesenjangan dalam menentukan prioritas program.

Dalam kerangka MBS, perencanaan sekolah disusun secara mandiri sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah dengan melibatkan warga sekolah (Mulyasa, 2009). Kajian perencanaan strategis menyarankan bahwa data asesmen perlu menjadi dasar perencanaan agar penentuan prioritas dan penggunaan sumber daya tidak berhenti pada dokumen perencanaan (Bresciani, 2010). Praktik SMA Negeri 14 Makassar menetapkan prioritas melalui analisis kesenjangan dan menuangkannya dalam RKS dan RKAS. Studi di SMA Negeri 1 Batang menemukan bahwa pemetaan mutu dimulai dengan meninjau rapor pendidikan untuk menentukan skala prioritas, lalu hasilnya dituangkan dalam Rencana Kerja Jangka Menengah atau Rencana Kerja Tahunan (Sugiarti, 2023). Alur ini mirip dengan praktik SMA Negeri 14 Makassar yang menentukan prioritas dari Rapor Pendidikan dan menuangkannya dalam RKS dan RKAS. Kajian mengenai rapor mutu pendidikan menambahkan bahwa data mutu perlu diintegrasikan ke dalam dokumen perencanaan dan anggaran sekolah agar program yang disusun lebih terarah (Meldayani *et al.*, 2026).

Perbandingan nilai akreditasi memperlihatkan fungsi data sebagai titik awal penetapan perhatian, namun nilai standar yang relatif rendah belum otomatis menjadi bukti bahwa program perbaikan tertentu akan efektif. Penetapan prioritas tetap memerlukan pemeriksaan penyebab, konsekuensi bagi peserta didik, biaya, serta kesesuaian dengan kewenangan sekolah. Penelitian pemanfaatan Rapor Pendidikan di satuan pendidikan lain menunjukkan bahwa analisis hasil evaluasi lebih berguna ketika diterjemahkan ke dalam kegiatan dan anggaran yang dapat ditelusuri kembali (Widiyawati, Sa'adah and Nurkolis, 2025). Dalam konteks SMA Negeri 14 Makassar, penilaian sarana prasarana dan pembiayaan merupakan petunjuk awal, bukan penilaian efektivitas program yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan dan Evaluasi Program

Dalam memantau pelaksanaan program, sekolah melihat data siswa dan kebutuhan mereka, dan berusaha menjadi fasilitator bagi perkembangan siswa maupun guru. Apabila ada kebutuhan mendesak, misalnya guru membutuhkan pelatihan numerasi, sekolah menyelenggarakan *workshop* numerasi. Demikian pula ketika Rapor Pendidikan menunjukkan literasi masih kurang, sekolah memfasilitasi *workshop* literasi. Pemateri dipilih dari pihak yang unggul di bidangnya, dan bila pemateri luar tidak tersedia, guru saling berbagi ilmu. Narasumber menegaskan bahwa sekolah tidak terfokus pada data semata, karena data perlu terus diperbarui dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Keberhasilan program diukur dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif meliputi persentase peningkatan nilai rata-rata siswa, grafik persentase kehadiran, dan statistik jumlah partisipasi peserta. Data kualitatif berasal dari kuesioner umpan balik siswa dan orang tua, jurnal rekapitulasi observasi guru, serta pengamatan terhadap perubahan sikap dan karakter siswa setelah mengikuti program.

Hasil evaluasi dijadikan refleksi dasar dalam menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) periode berikutnya. Program yang terbukti berdampak signifikan dilanjutkan dan ditingkatkan skalanya, sedangkan program yang kurang efektif dievaluasi menyeluruh untuk diperbaiki atau diganti dengan kegiatan baru. Sekolah pernah menghentikan program berdasarkan data, yaitu sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang rekapitulasi presensinya menunjukkan penurunan partisipasi siswa secara signifikan dari bulan ke bulan. Anggaran dan fasilitasnya kemudian dialihkan untuk merancang ekstrakurikuler baru yang lebih diminati

siswa. Perencanaan yang berkelanjutan ditandai dengan evaluasi rutin, minimal sebulan sekali, sebagai masukan bagi rencana kerja berikutnya (Handayani, Apriani and Mustari, 2025), dan pemantauan serta evaluasi merupakan tahap akhir sebelum perencanaan tahun berikutnya dalam alur perencanaan berbasis data (Musakirawati *et al.*, 2023).

Menurut narasumber, agenda *workshop* rutin telah ditetapkan dalam ARKAS minimal dua kali dalam satu tahun ajaran, yaitu pada semester ganjil dan genap, dan materinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru. Sekolah juga memanfaatkan Hari Belajar Guru untuk membahas materi yang sedang dibutuhkan guru. Dalam kerangka manajemen berbasis sekolah, MBS dipandang sebagai upaya memberi sekolah kewenangan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi programnya sendiri sesuai kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2009). Praktik sekolah yang menyesuaikan, mengalihkan, atau menghentikan program berdasarkan data mencerminkan kewenangan tersebut. Dari sisi pemantauan, (Carlson, Borman and Robinson, 2011)menggambarkan reformasi berbasis data yang dijalankan melalui asesmen acuan berkala setiap triwulan, serupa dengan evaluasi rutin yang dilakukan sekolah ini.

Dalam siklus perencanaan yang berkelanjutan, keberhasilan pelaksanaan perlu dipisahkan dari keberhasilan hasil. Kegiatan pelatihan yang terlaksana sesuai jadwal menunjukkan pencapaian proses, sedangkan peningkatan praktik mengajar membutuhkan bukti tambahan yang berbeda. Begitu pula penghentian ekstrakurikuler akibat penurunan kehadiran menggambarkan keputusan pengelolaan berdasarkan partisipasi, tetapi tidak serta-merta menjelaskan penyebab rendahnya minat siswa. Literatur penggunaan data menekankan perlunya memperjelas pertanyaan evaluasi, memilih indikator sesuai tujuan, dan memeriksa hasil tindak lanjut (Schildkamp, 2019). Pemisahan ini dapat membantu penyusunan rencana kerja berikutnya agar keputusan perbaikan lebih dapat dijelaskan.

Kendala dan Solusi

Kendala utama dalam menggunakan data sebagai dasar perencanaan program adalah manajemen waktu dan beban kerja. Fokus kegiatan belajar mengajar di sekolah berlangsung pukul 07.15 sampai 15.45, sementara penyusunan administrasi terkait data menyita waktu dan beban administrasi guru serta tenaga kependidikan cukup banyak. Ketika harus menginput, mengolah, dan menganalisis data administrasi yang rumit bersamaan dengan mengajar, guru mengalami keterbatasan waktu dan kelelahan. Selain itu, pemahaman analisis data dan literasi teknologi di antara staf belum merata sehingga proses validasi kadang membutuhkan waktu ekstra. Keterbatasan literasi data juga dicatat dalam penelitian lain mengenai perencanaan sekolah (Handayani, Apriani and Mustari, 2025; Widiyawati, Sa'adah and Nurkolis, 2025). Meski demikian, narasumber menyatakan bahwa semua kendala dapat diatasi.

Untuk mengatasinya, sekolah membuat pembagian kerja yang jelas antara tim operasional pengajar dan tim teknis administrasi data, mulai beralih ke aplikasi digital terintegrasi yang merekap data secara otomatis agar guru tidak mencatat manual berulang kali, dan menyelenggarakan pelatihan internal secara berkala untuk meningkatkan pemahaman analisis data guru. Upaya ini sejalan dengan pandangan (Datnow and Hubbard, 2016) bahwa kapasitas guru perlu dibangun secara sengaja.

Agar pemanfaatan data lebih maksimal, sekolah membutuhkan integrasi sistem aplikasi pendidikan yang ringkas dan ramah pengguna, dengan harapan seluruh platform pendataan dari kementerian terhubung dalam satu pintu (*single sign-on*) sehingga tidak terjadi duplikasi penginputan. Kebutuhan lainnya adalah jaringan internet yang stabil dan cepat, peremajaan perangkat keras seperti komputer dan server, serta pendampingan pelatihan analisis data yang berkelanjutan bagi tim pengembang sekolah. Kebutuhan akan jaringan internet sejalan dengan hambatan akses internet yang dilaporkan (Widiyawati, Sa'adah and Nurkolis, 2025).

Beban waktu tersebut juga dirasakan oleh narasumber sendiri. Sebagai Wakil Kepala Sekolah, narasumber masih memiliki kewajiban mengajar sehingga waktunya harus dibagi antara tugas jabatan, pembelajaran, dan administrasi. Telaah literatur menunjukkan bahwa guru sering memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru agar dapat memahami dan memanfaatkan data tentang belajar siswa secara bermakna, sehingga pelatihan menjadi bagian penting dari penggunaan data (Datnow & Hubbard, 2016). Penelitian mengenai kelembagaan sekolah juga memperlihatkan bahwa pelatihan dan pembentukan forum merupakan cara memperkuat peran

kelembagaan di sekolah, khususnya komite sekolah (Torro, 2019). Pandangan ini selaras dengan upaya sekolah menyelenggarakan pelatihan internal berkala untuk meningkatkan literasi data.

Kajian rapor mutu pendidikan menekankan bahwa pemanfaatan data mutu menuntut kapasitas sumber daya manusia, termasuk keterampilan guru dalam menganalisis data (Meldayani *et al.*, 2026). Karena itu, kendala literasi data yang dialami sekolah ini perlu dijawab dengan pelatihan yang berkelanjutan.

Hambatan yang disampaikan narasumber mencerminkan bahwa ketersediaan aplikasi belum cukup apabila waktu kerja dan kapasitas penggunanya terbatas. Data perlu diverifikasi, digabungkan, dan didiskusikan sebelum menjadi dasar keputusan, sehingga penyediaan perangkat tanpa pengaturan tugas berpotensi menambah beban administrasi. Telaah internasional menunjukkan bahwa keyakinan dan kapasitas pendidik dalam menggunakan data berkaitan dengan kesempatan belajar profesional, dukungan pemimpin, serta kondisi organisasi (Datnow and Hubbard, 2016). Sekolah karenanya dapat mempertimbangkan pembagian waktu khusus untuk analisis bersama dan pendampingan yang berorientasi pada persoalan nyata, bukan hanya pelatihan teknis pengisian aplikasi.

Harapan dan Pengembangan

Harapan terbesar narasumber adalah terwujudnya ekosistem tata kelola data sekolah yang sepenuhnya terintegrasi secara digital, dapat diakses secara *real-time*, akurat, dan transparan. Dengan data yang tertata rapi, manajemen sekolah dapat mengambil keputusan strategis dan merancang program pendidikan secara presisi, cepat, dan tepat sasaran tanpa rekapitulasi manual lagi. Harapan ini sejalan dengan pandangan bahwa pemanfaatan data bergantung pada infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, dan budaya kerja sekaligus (Mandinach and Gummer, 2015) serta dengan saran (Handayani, Apriani and Mustari, 2025) tentang penguatan literasi data dan infrastruktur teknologi. Sebagai upaya pengembangan, sekolah selalu melakukan pembaruan. Salah satu yang baru dilakukan adalah membuat aplikasi baru untuk absensi guru dan tenaga kependidikan, yang sebelumnya dilakukan secara manual, sebagai bentuk mengikuti era digital.

Menurut narasumber, data memiliki peran yang sangat vital dan krusial dalam menentukan keberhasilan program. Tanpa data yang akurat, perencanaan hanya berlandaskan asumsi atau intuisi dan berisiko membuat program salah sasaran. Dengan data yang valid dan komprehensif, setiap kebijakan, alokasi anggaran, dan program pengembangan memiliki pijakan objektif, berorientasi pada kebutuhan nyata siswa, serta jelas arah tujuan dan indikatornya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan yang tidak berpijak pada data cenderung hanya memenuhi dokumen administrasi dan tidak tepat sasaran (Musakirawati *et al.*, 2023).

Hal paling penting yang harus diperhatikan sekolah agar data benar-benar dapat dijadikan dasar pembuatan program pendidikan, menurut narasumber, adalah pengadministrasian. Tanpa administrasi yang paten, seluruh data akan hilang. Manajemen sekolah selalu berbasis Dapodik (Data Pokok Pendidikan), yang di dalamnya sudah memuat data guru dan seluruh tenaga kependidikan, data peserta didik termasuk jumlah laki-laki dan perempuan, serta data sarana prasarana sekolah. Dengan demikian, pembahasan mengenai data di sekolah berada pada wilayah data Dapodik sekolah.

Dalam konsep MBS, kemandirian sekolah perlu diimbangi dengan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan, serta akuntabilitas pengelolaan (Mulyasa, 2009). Harapan narasumber akan sistem data yang terintegrasi, *real-time*, dan transparan sejalan dengan prinsip tersebut, karena data yang akurat memungkinkan keputusan dan penggunaan anggaran sekolah dipertanggungjawabkan.

Pengembangan sistem data sebaiknya mempertimbangkan kesederhanaan alur kerja, kualitas input, dan perlindungan informasi pribadi peserta didik. Integrasi antaraplikasi memang dapat mengurangi pengulangan pendataan, tetapi tanggung jawab memvalidasi dan membatasi penggunaan informasi tidak otomatis hilang. Laporan mengenai teknologi pendidikan mengingatkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu mempertimbangkan kesiapan manusia, akses, dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (UNESCO, 2023). Sejalan dengan hal itu, rencana perbaikan dapat diarahkan pada pembaruan prosedur, pelatihan berulang, dan komunikasi yang lebih jelas mengenai penggunaan data bagi pengambilan keputusan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian tentang pemanfaatan data sekolah sebagai dasar dalam perencanaan program pendidikan di SMA Negeri 14 Makassar menunjukkan bahwa sekolah telah memanfaatkan data melalui alur yang relatif utuh. Pengelolaan data berpangkal pada KOSP dan bertumpu pada Dapodik, Rapor Pendidikan, serta catatan internal berupa nilai, presensi, dan catatan bimbingan konseling. Data diperbarui sesuai jenisnya, diverifikasi oleh operator dan tata usaha, dianalisis melalui analisis kesenjangan untuk menentukan prioritas, dituangkan dalam RKS, RKT, dan RKAS, lalu dievaluasi untuk menentukan kelanjutan program. Data tersebut digunakan antara lain untuk menyalurkan beasiswa dan KIP, merancang *workshop* guru, serta menghentikan program yang partisipasinya menurun.

Pemanfaatan data tidak berhenti pada tersedianya informasi, tetapi dipadukan dengan pertimbangan kondisi di lapangan. Pola ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, yaitu sekolah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi programnya sendiri dengan pembagian peran yang jelas antara operator, tata usaha, guru, guru BK, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah. Data sekunder menunjukkan bahwa dari tujuh standar akreditasi tahun 2024, Standar Sarana dan Prasarana serta Standar Pembiayaan memperoleh nilai terendah sehingga keduanya dapat menjadi bahan analisis kesenjangan dalam menentukan prioritas program. Kendala utama yang dihadapi sekolah adalah keterbatasan waktu, beban administrasi guru dan tenaga kependidikan, serta literasi data yang belum merata. Sekolah mengatasinya melalui pembagian kerja yang jelas, penggunaan aplikasi digital yang merekap data secara otomatis, dan pelatihan internal secara berkala.

Narasumber berharap tata kelola data sekolah dapat terintegrasi secara digital, *real-time*, akurat, dan transparan. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pelatihan analisis data bagi guru dan tenaga kependidikan, sedangkan pemerintah perlu mengintegrasikan aplikasi pendataan dalam satu pintu masuk serta menjamin jaringan internet dan perangkat keras yang memadai. Penelitian lanjutan perlu melibatkan lebih banyak sekolah dan informan serta menelaah dokumen perencanaan seperti RKS, RKT, dan RKAS agar keterkaitan antara data dan program dapat ditelusuri lebih kuat, sehingga pemanfaatan data berlanjut pada penguatan perencanaan program pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V. and Clarke, V. (2019) "Reflecting on Reflexive Thematic Analysis," *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), pp. 589–597. Available at: https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806.

Bresciani, M.J. (2010) "Data-driven planning: Using assessment in strategic planning," *New Directions for Student Services*, 2010(132), pp. 39–50. Available at: https://doi.org/10.1002/ss.374.

Brown, C., Schildkamp, K. and Hubers, M.D. (2017) "Combining the best of two worlds: A conceptual proposal for evidence-informed school improvement," *Educational Research*, 59(2), pp. 154–172. Available at: https://doi.org/10.1080/00131881.2017.1304327.

Carlson, D., Borman, G.D. and Robinson, M. (2011) "A multistate district-level cluster randomized trial of the impact of data-driven reform on reading and mathematics achievement," *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 33(3), pp. 378–398. Available at: https://doi.org/10.3102/0162373711412765.

Datnow, A. and Hubbard, L. (2016) "Teacher capacity for and beliefs about data-driven decision making: A literature review of international research," *Journal of Educational Change*, 17(1), pp. 7–28. Available at: https://doi.org/10.1007/s10833-015-9264-2.

Handayani, R., Apriani, B.K. and Mustari, M. (2025) "Pemanfaatan Rapor Pendidikan dalam perencanaan berbasis data untuk meningkatkan mutu sekolah di {SDN 44 Ampenan}," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), pp. 336–342. Available at: https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2935.

Leithwood, K., Harris, A. and Hopkins, D. (2020) "Seven strong claims about successful school leadership revisited," *School Leadership \& Management*, 40(1), pp. 5–22. Available at: https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077.

Mandinach, E.B. and Gummer, E.S. (2015) "Data-driven decision making: Components of the enculturation

of data use in education," *Teachers College Record*, 117(4), pp. 1–8. Available at: https://doi.org/10.1177/016146811511700402.

Meldayani, S. *et al.* (2026) "Pemanfaatan Rapot Mutu Pendidikan ({RMP}) sebagai informasi strategis dalam perencanaan di {UPTD SDN 2 Bati-Bati}," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1). Available at: https://doi.org/10.47709/educendikia.v6i01.8140.

Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2009) *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Musakirawati *et al.* (2023) "Pemanfaatan platform Rapor Pendidikan Indonesia terhadap perencanaan berbasis data," *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), pp. 201–208. Available at: https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p201-208.

Nowell, L.S. *et al.* (2017) "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria," *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), pp. 1–13. Available at: https://doi.org/10.1177/1609406917733847.

Schildkamp, K. (2019) "Data-based decision-making for school improvement: Research insights and gaps," *Educational Research*, 61(3), pp. 257–273. Available at: https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1625716.

Sekolahloka (2026) "{SMAN 14 Makassar}, Kota Makassar: Profil sekolah ({NPSN 40311948})." Available at: https://sekolahloka.com/data/sman-14-makassar/.

Sugiarti (2023) "Implementasi sistem penjaminan mutu internal di {SMA Negeri 1 Batang}," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), pp. 16–28. Available at: https://doi.org/10.26877/jmp.v12i1.15295.

Torro, S. (2019) "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Cordial dalam memperkuat komite sekolah," *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(2). Available at: https://doi.org/10.26858/supremasi.v14i2.13144.

UNESCO (2023) *Global education monitoring report 2023: Technology in education, a tool on whose terms?* UNESCO. Available at: https://www.unesco.org/gem-report/en/2023-technology.

Widiyawati, T.E., Sa'adah, N. and Nurkolis (2025) "Perencanaan berbasis data melalui Rapor Pendidikan dalam penyusunan {RKAS} di sekolah dasar," *JANACITTA*, 8(1), pp. 22–26. Available at: https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i1.3661.